

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk melakukan pengujian antara pengaruh *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* dan hubungannya dengan *return* saham pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2012 – 2016 dan datanya didapatkan dari Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id).

Berdasarkan kriteria sampel yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya diperoleh 3 perusahaan yang digunakan sebagai sampel yaitu perusahaan PT Telekomunikasi Tbk, PT Smartfren Tbk dan PT XL Axiata Tbk.

5.1.1 Manajemen Laba

- a. *Non Discretionary Accruals* (NDACC) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1 / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} / \text{TA}_{it-1} - \Delta \text{REC}_{it} / \text{TA}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{TA}_{it-1})$$

Keterangan:

NDACC_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan pada tahun t

Tabel 5.1
Non Discretionary Accruals
Tahun 2012-2016

NO	kode Perusahaan	Tahun	total aktiva pada tahun t-1 (Rp)	perubahan pendapatan pada tahun t (Rp)	perubahan piutang pada tahun t (Rp)	nilai aktiva tetap pada tahun t (Rp)	Non Discretionary Accruals	Mean
1	FREN	2012	12.296.578.650.738	101.404.955.241	21.587.059.539	9.841.051.649.747	0,00947	0,00861
		2013	14.339.806.990.815	244.874.936.539	119.666.078.228	9.268.792.260.898	0,00715	
		2014	15.866.493.429.557	165.912.630.267	44.515.639.084	11.566.720.534.400	0,00838	
		2015	17.743.607.008.364	25.435.650.804	80.386.165.971	12.976.214.782.035	0,00995	
		2016	20.705.913.320.829	3.573.758.918	27.113.423.893	12.668.491.381.806	0,00812	
2	EXCL	2012	31.170.654.000.000	336.578.000.000	4.569.081.000.000	29.643.274.000.000	0,03178	0,01014
		2013	35.455.705.000.000	155.888.000.000	-3.906.615.000.000	30.928.452.000.000	-0,00504	
		2014	40.277.626.000.000	490.993.000.000	-144.779.000.000	35.207.217.000.000	0,00911	
		2015	63.630.884.000.000	-31.702.000.000	-266.623.000.000	33.426.750.000.000	0,0063	

		2016	58.844.320.000.000	135.190.000.000	630.173.000.000	33.182.920.000.000	0,00853	
3	TLKM	2012	103.054.000.000.000	12.546.000.000.000	-11.297.000.000.000	77.047.000.000.000	-0,02337	0,00124
		2013	111.369.000.000.000	1.751.000.000.000	1.012.000.000.000	86.761.000.000.000	0,00918	
		2014	127.951.000.000.000	1.703.000.000.000	597.000.000.000	94.809.000.000.000	0,0084	
		2015	166.173.000.000.000	2.366.000.000.000	854.000.000.000	103.700.000.000.000	0,00681	
		2016	179.611.000.000.000	3.926.000.000.000	28.000.000.000	114.498.000.000.000	0,00518	

Dari tabel diatas terlihat rata rata *Non Discretionary Accruals* tertinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Tbk (TLKM) dan PT Smartfren Tbk (FREN) yaitu sebesar 0,01. Sedangkan rata-rata *Non Discretionary Accruals* terendah terjadi pada PT XL Axiata Tbk (EXCL) yaitu sebesar 0,00.

Non Discretionary Accruals adalah komponen akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum artinya semakin tinggi angka *Non Discretionary Accruals* maka tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena manajemen melakukan manajemen laba sesuai dengan prinsip akuntansi.

b. **Discretionary Accruals (DACC)**

Selanjutnya *discretionary accruals* (DACC) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{DACCit = (TACCit / TAit-1) - NDACCit}$$

Keterangan:

DACCit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

NDACCit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t

TACCit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TAit-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

Tabel 5.2
Discretionary Accruals
Tahun 2012-2016

NO	Kode Perusahaan	Tahun	Non Discretionary Accruals	Total akrual pada tahun t	total aktiva pada tahun t-1 (Rp)	Discretionary Accruals	Mean
1	FREN	2012	0,00947	234.258.640.877	12.296.578.650.738	0,00957	0,004614
		2013	0,00715	189.042.532.427	14.339.806.990.815	0,00603	

		2014	0,00838	-30.151.195.774	15.866.493.429.557	-0,01028	
		2015	0,00995	524.285.228.865	17.743.607.008.364	0,0196	
		2016	0,00812	129.677.864.680	20.705.913.320.829	-0,00185	
2	EXCL	2012	0,03178	-1.760.979.000.000	31.170.654.000.000	-0,08828	-0,04628
		2013	-0,00504	-952.878.000.000	35.455.705.000.000	-0,02183	
		2014	0,00911	-1.262.799.000.000	40.277.626.000.000	-0,04046	
		2015	0,0063	-2.280.837.000.000	63.630.884.000.000	-0,04215	
		2016	0,00853	-1.773.859.000.000	58.844.320.000.000	-0,03868	
3	TLKM	2012	-0,02337	-4.211.000.000.000	103.054.000.000.000	-0,0175	-0,030088
		2013	0,00918	-2.700.000.000.000	111.369.000.000.000	-0,03342	
		2014	0,0084	-2.708.000.000.000	127.951.000.000.000	-0,02956	
		2015	0,00681	-3.787.000.000.000	166.173.000.000.000	-0,0296	
		2016	0,00518	-6.318.000.000.000	179.611.000.000.000	-0,04036	

Dari tabel diatas terlihat rata rata Discretionary Accruals tertinggi terjadi pada PT Smartfren Tbk (FREN) yaitu sebesar 0,01. Sedangkan rata-rata Discretionary Accruals terendah terjadi pada PT Telekomunikasi Tbk (TLKM) yaitu sebesar -0,05.

Discretionary Accruals adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya semakin tinggi angka *Discretionary Accruals* maka potensi manajemen untuk melakukan manipulasi data keuangan perusahaan akan semakin besar.

5.1.2 *Return* Saham

Dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *return* saham secara umum yang mempertimbangkan *capital gain* adalah :

$$Rit = \frac{Pit - Pit-1}{Pit-1}$$

Keterangan :

Rit = *Return* saham masing-masing perusahaan

Pit = Harga saham i pada periode ke-t.

Pit-1 = Harga saham i pada periode ke-t-1.

Tabel 5.3
Return Saham
Tahun 2012-2016

NO	Tahun	Kode Perusahaan	Harga Saham periode t	Harga Saham periode t-1	<i>Return</i> Saham (%)	<i>Return</i> Saham	Mean
1	2012	EXCL	5.474,47	4.463,42	22,65%	0,23	-0,10
2	2013		5.129,23	5.474,47	-6,31%	-0,06	
3	2014		4.798,79	5.129,23	-6,44%	-0,06	
4	2015		3.600,33	4.798,79	-24,97%	-0,25	
5	2016		2.310,00	3.600,33	-35,84%	-0,36	

6	2012	FREN	87	1000	-91,30%	-0,91	-0,18
7	2013		54	87	-37,93%	-0,38	
8	2014		91	54	68,52%	0,69	
9	2015		51	91	-43,96%	-0,44	
10	2016		57	51	11,76%	0,12	
11	2012	TLKM	1.790,00	1.410,00	26,95%	0,27	0,23
12	2013		2.175,00	1.790,00	21,51%	0,22	
13	2014		2.865,00	2.175,00	31,72%	0,32	
14	2015		3.105,00	2.865,00	8,38%	0,08	
15	2016		3.980,00	3.105,00	28,18%	0,28	

Dari tabel diatas terlihat rata rata *Return* Saham tertinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Tbk (TLKM) yaitu sebesar 0,23. Sedangkan rata-rata *Return* Saham terendah terjadi pada PT XL Axiata Tbk (EXCL) yaitu sebesar -0,10.

Semakin besar angka yang ditunjukkan dalam return saham akan membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan. Jika tidak ada keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukannya, maka investor tidak mau melakukan investasi yang tidak ada hasilnya.

5.2 Uji Instrumen

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

5.2.1.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogrov -Smirnov Test* dengan ketentuan yaitu Data residual terdistribusi normal, apabila $sig. 2-tailed > \alpha = 0.05$

dan sebaliknya Data residual tidak terdistribusi normal, apabila $sig. 2-tailed < \alpha = 0.05$. Hasil Uji *kolmogrov-Smirnov* sebagai berikut

Tabel 5.4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,34748681
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,087
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah

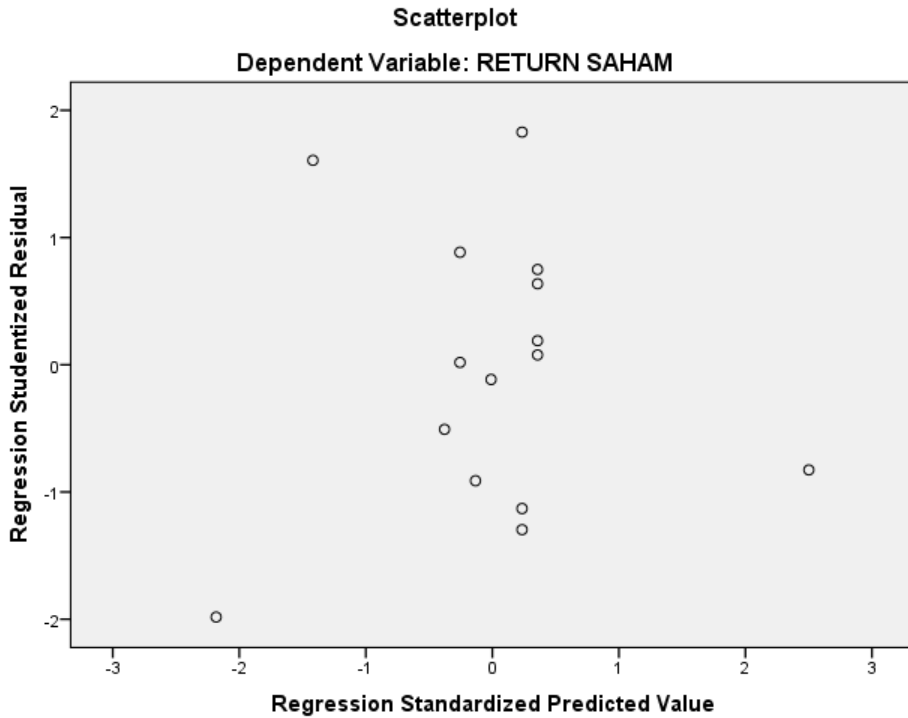
Berdasarkan tabel 5.2 diatas terlihat bahwa tingkat signifikansi 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan nilai residual terdistribusi secara normal. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari variabel *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Acruals* dan *return* saham telah berdistribusi normal.

5.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Dalam Penelitian ini, Pengujian dilakukan dengan uji *scatterplot*. Untuk mendeteksi apakah terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID). Menurut Ghozali (2011:139) dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan *scatterplot* yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan output scatterplots diatas diketahui bahwa:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau sekitar 0
2. Titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
3. Penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
4. Penyebaran titik-titik tidak berpola

Dengan demikian dapat kita disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedasitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

5.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *runs test*. *runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Residual regresi diolah dengan uji *runs test*, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yaitu 0,05. Apabila nilai hasil uji *runs test* lebih besar daripada tingkat signifikansi (α), maka tidak terdapat autokorelasi pada data yang diuji

Tabel 5.5
Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,00608
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-,521
Asymp. Sig. (2-tailed)	,603

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan pada tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,603 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini cukup random dan tidak terjadi masalah autokorelasi.

5.3 Pengujian Hipotesis

5.3.1 Analisis regresi linier

Analisis regresi linier dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel manajemen laba terhadap variabel return saham apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 5.6
Analisis Regresi Linier

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,190	,137		-1,386	,191
	NON DISCRETIONARY ACCRUALS	14,784	9,938	,402	1,488	,163
	DISCRETIONARY ACCRUALS	-2,369	3,921	-,163	-,604	,557

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,190 + 14,784X - 2,369$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (α) adalah interseksi Y jika $X = 0$, menunjukkan bahwa jika variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian sebesar konstanta tersebut. Besarnya nilai konstanta (α) adalah $-0,190$ menunjukkan bahwa jika *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals* bernilai 0, maka return saham perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bernilai $-0,190$.
2. Koefisien regresi *Non Discretionary Accruals* sebesar $14,784$, artinya jika *Non Discretionary Accruals* mengalami kenaikan 1% maka return saham akan mengalami kenaikan sebesar $14,784$. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Non Discretionary Accruals* dengan return saham, apabila *Non Discretionary Accruals* semakin naik maka return saham semakin naik.
3. Koefisien regresi *Discretionary Accruals* sebesar $-2,369$, artinya jika *Discretionary Accruals* mengalami kenaikan 1% maka return saham akan mengalami penurunan sebesar $-2,369$. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara manajemen laba dengan return saham, apabila *Discretionary Accruals* semakin naik maka return saham semakin turun.

5.3.2 Uji parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai t lebih

kecil dari (α) yang diharapkan, yaitu 0,05 atau 5%, maka disimpulkan bahwa variable bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variable terikat (dependen), dan sebaliknya.

Tabel 5.7
Hasil parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,190	,137		-1,386	,191
NON DISCRETIONARY ACCRUALS	14,784	9,938	,402	1,488	,163
DISCRETIONARY ACCRUALS	-2,369	3,921	-,163	-,604	,557

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan hasil uji parsial sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Nilai nilai signifikan variabel *Non Discretionary Accruals* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,163 nilai tersebut diatas nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *Non Discretionary Accruals* tidak berpengaruh terhadap return saham. Dari hasil pengujian

parsial tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak, yang berarti bahwa *Non Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

2. Pengujian Hipotesis 2

Nilai signifikan variabel *Discretionary Accruals* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,557 nilai tersebut diatas nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *Discretionary Accruals* tidak berpengaruh terhadap return saham. Dari hasil pengujian parsial tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak, yang berarti bahwa *Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

3. Pengujian Hipotesis 3

Dari hasil pengujian parsial tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 ditolak, yang berarti bahwa *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

5.3.3 Uji simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Apabila tingkat signifikansi Uji F lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5.8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,523	2	,261	1,855	,199 ^b
	Residual	1,690	12	,141		
	Total	2,213	14			

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

b. Predictors: (Constant), DISCRETIONARY ACCRUALS, NON DISCRETIONARY ACCRUALS

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa F-hitung adalah 1,855 dengan *Non Discretionary Accruals*, *Discretionary Accruals* signifikansi Uji F yaitu 0,199 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Discretionary Accruals* Dan *Discretionary Accruals* secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan manajemen laba secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Dalam melakukan investasi investor dihadapkan pada ketidak pastian (uncertainty) antara *Return* yang akan diperoleh dengan resiko yang akan

dihadapinya. Semakin besar return yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya. Untuk itu investor perlu memiliki tolak ukur agar dapat mengetahui apakah jika ia melakukan investasi pada suatu perusahaan ia akan mendapatkan gain (keuntungan) atau loss (kerugian) apabila sahamnya dijual.

Investor memerlukan informasi yang cukup agar tidak mengalami kerugian ketika melakukan investasi, salah satunya adalah informasi mengenai manajemen laba karena jika perusahaan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya maka investor akan mengalami kerugian.

5.4.1 pengaruh manajemen laba terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian menunjukkan Non Discretionary Accruals dan Discretionary Accruals tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya manajemen laba (*Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals*) yang dilakukan pihak manajemen perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kenaikan atau penurunan return saham perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusrianti & Satria (2014) yang berhasil membuktikan adanya tidak ada pengaruh signifikan antara manajemen laba terhadap *Return* saham.

Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwa variabel independen dari hasil pengujian dengan menggunakan program SPSS 23 diperoleh:

1. Hasil uji t variabel *Non Discretionary Accruals* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,163 nilai tersebut diatas nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *Non Discretionary Accruals* tidak berpengaruh terhadap return saham. Dari hasil pengujian parsial tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 ditolak, yang berarti

bahwa *Non Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

2. Hasil uji t variabel *Discretionary Accruals* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,557 nilai tersebut diatas nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *Discretionary Accruals* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Dari hasil pengujian parsial (Uji t) tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak, yang berarti bahwa *Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 ditolak, yang berarti bahwa *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan 2016.

3. Hasil pengujian secara simultan variabel *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,199 nilai tersebut diatas nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Dari hasil pengujian simultan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 ditolak, yang berarti bahwa *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* tidak bersifat signifikan terhadap return saham yang dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012 sampai dengan

2016. Hasil ini mengindikasikan bahwa naik turunnya return saham suatu perusahaan tidak tergantung pada tinggi rendahnya manajemen laba.